

# JARINGAN PEREDARAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA KOTA SURABAYA

**Lintang Sarashaty Prameswary**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[Lintang.17040564110@mhs.unesa.ac.id](mailto:Lintang.17040564110@mhs.unesa.ac.id)

**Martinus Legowo**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[marleg@unesa.ac.id](mailto:marleg@unesa.ac.id)

## Abstrak

Banyaknya angka remaja sebagai pengguna narkoba ini disebabkan oleh pengedaran narkoba yang semakin banyak dan tersebar dimana-mana. Narkoba juga mudah untuk dibeli, selain itu juga disebabkan oleh kebijakan global mengenai peraturan yang menekan perdagangan dan peredaran narkoba. Pengguna narkoba di kalangan remaja terutama pelajar SMA banyak ditemukan dan hal ini merupakan kenakalan remaja tingkat tertinggi. Permasalahan ekonomi juga dapat mempengaruhi remaja untuk menjadi seorang pengedar narkoba. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana kondisi objektif dari aktor jaringan narkoba, mengidentifikasi status dan peran masing-masing aktor, dan mengidentifikasi interaksi antar status jaringan narkoba di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnometodologi, peneliti menggunakan model etnografi dan teori Subculture Kenakalan oleh Albert K. Cohen. Data yang diperoleh dilakukan secara observasi partisipatif dan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan adalah faktor lingkungan dan ekonomi, jaringan sosial yang terbentuk adalah jaringan sosial informal karena terbentuk dari integrasi antar pertemanan.

**Kata Kunci:** *Jaringan, Narkoba, Remaja*

## Abstract

The large number of teenagers as drug users is caused by the distribution of drugs that is increasing and spreading everywhere. Drugs are also easy to buy, in addition to that due to global policies regarding regulations that suppress drug trafficking and trafficking. Drug users among teenagers, especially high school students are found and this is the highest level of juvenile delinquency. Economic problems can also influence teenagers to become drug dealers. The purpose of this study is to identify how the objective conditions of drug network actors are, identify the status and role of each actor, and identify interactions between drug network status among adolescents. This study uses a qualitative approach with an ethnomethodological perspective, the researcher uses an ethnographic model and the theory of the Delinquency Subculture by Albert K. Cohen. The data obtained were carried out by participatory observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that the factors that influence adolescents to deviate are environmental and economic factors, the social network formed is an informal social network because it is formed from integration between friends.

**Keywords:** *Network, Drugs, Teenager*

## PENDAHULUAN

Narkotika atau narkoba saat ini di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2017 di Indonesia, tercatat sebanyak 3.376.115 pengguna yang berusia sekitar 10-59 tahun (Christoforus 2019). Dari jumlah tersebut, 25% nya merupakan remaja dari 18 provinsi. Begitu pula angka kematian akibat penggunaan narkoba setiap tahunnya semakin tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, orang yang menggunakan narkoba di Indonesia telah mencapai 4,5 juta. Setiap hari diperkirakan 30-50 orang meninggal dan ekonomi di Indonesia merugi sebesar Rp. 63 Triliun per tahunnya (Monita 2015).

Menurut Departemen Kesehatan, kategori remaja adalah seseorang yang memiliki usia 12 hingga 16 tahun untuk remaja tahap awal, dan 17 hingga 25 tahun untuk remaja tahap akhir. Setiap kota di Indonesia memiliki data mengenai pengguna narkoba yang masih muda atau remaja. Saat ini di kota besar maupun kota kecil tidak ada wilayah yang bebas akan narkoba, penyebaran narkoba bahkan ada di penjuru Indonesia (Partodihardjo, 2010), salah satunya di Kota Surabaya. Jumlah pengguna narkoba pada tahun 2015, yang berusia dibawah 15 tahun ada sekitar 88 pengguna laki-laki dan 34 pengguna perempuan. Pengguna berusia 16-19 Tahun sekitar 77 pengguna laki-laki dan 36

pengguna perempuan (Melani 2019). Pengguna narkoba terus meningkat setiap tahunnya karena masih terdapat perdagangan narkoba secara ilegal baik melalui perdagangan online dan offline.

Pengguna narkoba di kalangan remaja terutama pelajar SMA banyak ditemukan. Di setiap sekolah terdapat pelajar yang menggunakan narkoba, mereka menggunakan narkoba bersama-sama di sekolah. Kebanyakan dari remaja yang menggunakan narkoba ialah remaja kelas X, XI, XII SMA. Dalam kisaran umur tersebut mereka ada di masa rasa keingintahuannya sebagai remaja sangat meningkat, mencoba hal-hal baru merupakan tantangan tersendiri bagi remaja. Remaja selalu memiliki rasa pertemanan yang sangat erat dan juga rasa saling percaya satu sama lain yang tinggi terutama laki-laki, mereka memiliki sifat yang kurang intens dan biasanya membentuk suatu kelompok yang memiliki kemerdekaannya tersendiri sehingga mereka menganggap kelompok itu merupakan sekutunya (Abbott, 2015).

Selain rasa kebersamaan dan kepercayaan yang dimiliki remaja, mereka juga memiliki rasa toleransi dan peduli yang tinggi antar teman sehingga jika ingin menolak pemberian atau ajakan negatif dari teman yang lain maka sangat sulit untuk menolak karena ada rasa tidak enak. Oleh sebab itu, mereka selalu

menerima ajakan teman.

Penggunaan narkoba di kalangan remaja merupakan kenakalan remaja tingkat tertinggi. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja yaitu adanya krisis identitas remaja dimana remaja memiliki masalah dalam mengendalikan emosinya, bermasalah dalam menempatkan jati dirinya didalam lingkungan pertemanannya juga mendapatkan pengaruh yang buruk dari lingkungan sekitarnya (Eliasa, 2011).

Banyaknya angka remaja sebagai pengguna narkoba ini disebabkan oleh pencedaran narkoba yang semakin banyak dan tersebar dimana-mana juga mudah untuk dibeli, selain itu juga disebabkan oleh kebijakan global mengenai peraturan yang menekan perdagangan dan peredaran narkoba (Cain & Howe, 2008). Semakin meningkatnya kebutuhan dan permintaan produksi narkoba tetapi ada peraturan dan hukuman yang berat bagi produsen, pengedar dan pengguna maka mengakibatkan adanya perdagangan gelap narkoba. Harga narkoba pun bervariasi tergantung dari apa jenis narkoba dan jumlahnya seperti harga ekstasi dapat mencapai Rp. 160.000, sabu-sabu per gramnya Rp. 1.25 juta, meskipun harga narkoba sangat tinggi, pengguna akan melakukan apapun untuk

mendapatkan keinginannya (Hidayani, 2009).

Lingkungan pertemanan merupakan sumber dari bagaimana kepribadian remaja terbentuk, jika remaja memilih pertemanan yang baik dan benar maka kepribadian remaja juga akan terbentuk dengan baik. Sebaliknya, jika remaja memiliki pertemanan yang tidak baik dan ikut arus dalam pertemanan itu maka remaja akan memiliki kepribadian yang kurang baik sehingga kepribadian tersebut akan terbawa dalam kesehariannya terutama dalam keluarga (Partodihardjo, 2010).

Remaja yang cenderung remaja rawan akan merasa jauh dengan keluarga, memiliki emosi yang tidak stabil dan selalu menghabiskan waktu di luar rumah sehingga merasa tidak dipedulikan oleh keluarga dan orang disekitarnya. Remaja akan merasa nyaman jika memiliki pertemanan dengan minat dan perilaku yang sama sehingga pengaruh pembicaraan perilaku dan penampilan remaja di lingkup pertemanan memiliki pengaruh besar daripada di lingkup keluarga. Permasalahan ekonomi juga dapat mempengaruhi remaja untuk menjadi seorang pengedar narkoba. Penjualan narkoba tentu menghasilkan uang yang banyak sehingga dapat memicu remaja untuk ikut menjual narkoba.

Pengedaran narkoba dari satu orang ke orang lainnya tentu nya terdapat akar pengedaran dari jaringan narkoba Langkah yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pencegahan adalah pencegahan primer seperti mencegah untuk tidak mencoba narkoba, pencegahan sekunder seperti mencegah pemakai untuk tidak menjadi adiksi, dan pencegahan tersier dengan melakukan pemulihan atau rehabilitasi untuk pemakai yang sudah ketergantungan (Ardhani et al., n.d.). Cara yang dilakukan pemerintah untuk mencapai ketiga pencegahan tersebut dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat Indonesia, terlebih di sekolah-sekolah.

Peredaran narkoba tidak dilakukan oleh laki-laki saja, melainkan oleh perempuan juga seperti pada penelitian terdahulu oleh Sitti Fatimah berjudul “analisis kriminologis terhadap peredaran gelap narkoba oleh perempuan”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kriminologi dengan pendekatan kualitatif deduktif. Hasil dalam penelitian ini adalah factor yang melibatkan perempuan dalam peredaran narkoba ini ialah factor ekonomi, rendahnya pemahaman perempuan mengenai hukum, factor pendidikan dan juga factor lingkungan. Wanita melakukan pekerjaan ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, selain itu para wanita ini memiliki status sebagai istri atau pacar

seorang bandar narkoba sehingga terpaksa terlibat didalam kegiatan tersebut. Perempuan yang cenderung bergabung dengan peredaran narkoba ini biasanya bekerja di tempat hiburan dan juga perempuan sangatlag mudah untuk di hasut dan peneliti menyimpulkan jika pergaulan dapat mempengaruhi perempuan bekerja sebagai pengedar.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Johnny Connoli, seorang peneliti dari Irlandia. Dalam penelitiannya yang berjudul *‘Illicit drug markets, systemic violence and victimization’* membahas mengenai kejahatan dalam peredaran narkoba, banyaknya peredaran narkoba yang sedang terjadi juga meningkatkan aksi kejahatan seperti kekerasan fisik, perkelahian antar sesama organisasi, perebutan wilayah, dan intimidasi anggota dari komunitas yang berbeda. Kejahatan yang terjadi ini dilakukan untuk mempertahankan wilayah yang dikuasai oleh komunitas yang ada, mereka mempertahankan wilayahnya dengan melakukan berbagai macam cara yang kejam, seperti pembunuhan ‘gangland’ (Connolly, 1998). Hasil penelitian ini anggota yang masuk kedalam komunitas cenderung memiliki alasan karena ekonomi, banyak dari mereka yang memiliki hutang kepada bos dalam komunitas. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah-masalah ini akan membutuhkan perubahan keseimbangan

kekuasaan untuk komunitas-komunitas semacam itu, sehingga dapat memfasilitasi penataan kembali secara radikal di daerah (Connolly, 1998).

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas mengenai peredaran narkoba dikalangan remaja, penelitian ini berfokus pada jaringan yang ada dibelakang remaja, bagaimana remaja memaknai jaringan tersebut sebagai anggotanya dan juga strategi yang digunakan dalam memenuhi target peredaran narkoba.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnometodologi. Di dalam perspektif etnometodologi, peneliti memilih model etnografi sebagai jenis penelitiannya. Harris dan Johnson (2000) menyatakan arti sederhana akan etnografi yaitu "*a portrait of a people*" (Sugiyanto & Winardi, 2019). Etnografi merupakan metode penelitian dengan pengamatan terhadap sekelompok orang untuk memahami sudut pandang seseorang dalam lingkup tertentu dengan kurun waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data utama, observasi partisipan dan wawancara secara mendalam.

Dalam buku James Spardley berjudul "Metode Etnografi" mengemukakan perjalanan etnografi mula-mula hingga

etnografi baru. Peneliti akan menganalisis bagaimana jaringan peredaran narkoba di kalangan remaja ini menggunakan etnografi Spradley. Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya, di 2 warung kopi yang sering peneliti kunjungi. Peneliti mengambil lokasi penelitian di warung kopi ini karena peneliti menemukan fenomena mengenai remaja yang menggunakan narkoba bersama-sama di warung kopi.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja yang masih sekolah ataupun sudah tidak sekolah yang pernah menggunakan atau mengedarkan narkoba dengan usia 17 hingga 22 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu pertama terdapat observasi partisipatif, observasi partisipatif bertujuan untuk memahami situasi yang sedang terjadi lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana interaksi satu sama lain dari remaja sehingga terbentuknya jaringan peredaran narkoba di kalangan remaja. Kedua yaitu wawancara secara mendalam, teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara tatap muka bersama subjek untuk tujuan penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara terstruktur untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan jaringan peredaran narkoba di kalangan remaja dengan teknik wawancara kelompok. Teknik wawancara kelompok ini merupakan teknik baru yang diterapkan dalam wawancara

terstruktur ataupun tak terstruktur dalam memberikan pertanyaan sistematis kepada individu sebagai kelompok secara serentak (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Peneliti membuat instrumen wawancara berisi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subjek. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan bagaimana terbentuknya jaringan peredaran narkoba di kalangan remaja.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dari Spradley. Konsep dari metode penelitian etnografi ini menurut Spradley yaitu membahas konsep bahasa dan informan. Peneliti bekerja sama dengan informan guna menghasilkan deskripsi kebudayaan (Spradley, 1997). Etnografi merupakan metodologi yang didasari oleh pengamatan secara langsung, mendengarkan percakapan para aktor, mempelajari data yang didapatkan di lapangan, dan melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti menggunakan 4 tahap dalam menganalisis yaitu Analisis Domain, Analisis Taksonomi, Analisis Komponensial, dan Analisis Tema Kultural. Selain itu, terdapat pula langkah-langkah penelitian etnografi menurut Spradley seperti 1) Menetapkan Informan; 2) Mewawancarai Informan; 3) Membuat catatan etnografis; 4) Mengajukan pertanyaan deskriptif; 5) Menganalisis hasil wawancara; 6) Mengajukan analisis domain; 7) Mengajukan pertanyaan structural; 8) Membuat analisis taksonomi; 9)

Mengajukan pertanyaan kontras; 10) Membuat analisis komponen; 11) Menemukan tema budaya; 12) Menulis laporan etnografi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. REMAJA**

Masa remaja adalah masa yang akan dilalui oleh setiap orang, masa peralihan antara kehidupan anak-anak dan kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan perubahan secara psikologis dan biologis. Secara psikologis masa remaja adalah masa dimana seseorang tidak lagi merasa dibawah tingkat orang dewasa, mereka merasa memiliki tingkat yang sama dengan orang dewasa. Terdapat perubahan akan bagaimana cara berpikir remaja dalam berhubungan sosial dengan orang dewasa. Secara biologis ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan diri pada remaja. Menurut Jhon, masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak sampai dewasa yang didalamnya terdapat perubahan biologis, sosial emosional dan kognitif. Menurutnya, awal masa remaja diketahui pada usia 10-23 tahun (Santrock, 2002).

Dalam perkembangan remaja tentu banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan seperti sifat perkembangan remaja, hubungan remaja dengan orang tua, hubungan remaja dengan teman-temannya dan hubungan dengan lingkungannya.

Karena adanya perkembangan dan pertumbuhan pada masa remaja dapat menyebabkan rasa kecemasan dan ketidaknyamanan. Masa remaja merupakan masa kritis identitas, banyak sekali rintangan pada masa ini, jika remaja tidak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik maka hal itu akan mempengaruhi terbentuknya pribadi remaja. Remaja akan mencari identitas dirinya dengan melakukan masalah pada dirinya.

Terdapat 3 tahap dalam perkembangan remaja yaitu remaja awal, dalam tahap ini remaja akan mulai memiliki rasa ketertarikan kepada lawan jenis dan memiliki pertemanan yang masih labil. Pada tahap remaja madya, remaja akan membutuhkan teman-teman yang menetap dan menyukai pengakuan dari teman-temannya remaja juga memiliki rasa mencintai diri sendiri yang semakin besar. Terakhir ada tahap remaja akhir, dalam tahap ini remaja akan menuju pada transisi ke masa orang dewasa. Remaja akan semakin yakin dengan minat yang di sukainya, memiliki identitas diri yang semakin matang dan akan menantang dirinya untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.

## **B. KENAKALAN REMAJA SEBAGAI SUBKULTUR**

Teori Subkultur Kenakalan dalam buku Albert K. Cohen berjudul *Delinkuen Boys, The Culture of The Gang* memiliki

pemahaman jika perilaku delinkuen atau kenakalan dikalangan usia muda terutama kelas bawah adalah cerminan ketidakpuasan dalam norma dan nilai kelompok kelas menengah dan mendominasi kultur masyarakat (Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si. & M.Zulherawan, S.Sos, 2020). Teori subkultur dalam kriminologi menjelaskan kenakalan yang terjadi di kalangan anak laki-laki kelas bawah terutama di dalam geng. Subkultur dapat terbentuk diantara anggota ras, tahanan, kelompok pekerjaan, dan etnis minoritas yang saling mendukung.

Teori ini pada dasarnya menjelaskan bagaimana bentuk kenakalan remaja dan perkembangan remaja pada awal tahun 1950-an dimana pada saat itu maraknya perilaku konsumtif kelas menengah di Amerika yang menginginkan pendidikan universitas untuk anak-anak mereka sehingga menimbulkan masalah urbanisasi perkotaan. Kelompok kelas bawah mengalami konflik budaya (*status frustration*) dari permasalahan tersebut dan dampak yang didapatkan adalah keterlibatan di dalam geng yang berperilaku menyimpang dan bersifat "*nonutilitarian, nonmalicious, and nonnegatives*" (Cohen, 1955).

Albert K. Cohen dan James Short mengklasifikasi sub budaya delinkuen menjadi:

1. *A Parent male sub-culture the negativistic sub culture originally identified to delinquent boys;*
2. *The conflict-oriented sub-culture the culture of a large gang that engages in collective violence;*
3. *The drug addict sub-culture groups of youth whose lives revolve around the purchase sale, use narcotics;*
4. *Semi profesional theft-youths who engage in the theft or robbery of merchandise for the purpose of later sale and monetary gain; and Middle-class sub-culture-delinquent group that rise, because of the pressures of living in middle-class environments.*

Teori subkulture ini berkaitan dengan kepercayaan, ambisi-ambisi (materiil, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, kekerasan, dan lainnya) yang dapat memotivasi adanya kelompok atau geng remaja kriminal. Terdapat sub-budaya yang dapat terjadi menurut Cloward dan Ohlin dalam teori *Differential Opportunity System* menjadi 3 kelompok yaitu:

- a. *Criminal Subculture* merupakan perilaku geng yang bertujuan untuk kepentingan pemenuhan uang atau harta dan benda;
- b. *Conflict Subculture* merupakan perilaku geng yang mencari status dengan kekerasan;

- c. *Reatreatist Subculture* merupakan perilaku geng dengan mencari jati diri dengan menyalahgunakan narkotika.

### C. PENGERTIAN NARKOBA

Secara garis besar Narkoba adalah singkatan dari Narkotika dan Obat atau bahan berbahaya (yang dikenal dengan istilah psikotropika). Kata narkoba berasal dari bahasa Yunani yaitu *naurkon* yang berarti mengakibatkan lumpuh atau mati rasa. Narkoba merupakan obat-obatan berbahaya yang dilarang untuk digunakan, produksi, diedarkan secara bebas atau diluar ranah hukum. Istilah lain narkoba yang biasanya dikenal yaitu NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif lain), jika didalam tubuh manusia terdapat bahan atau obat tersebut dapat mempengaruhi tubuh terutama pada bagian otak dan susunan syaraf pusat (psikoaktif), menyebabkan gangguan mental, menurunkan kesehatan jasmani dan fisik. Narkoba sendiri dapat menyebabkan ketergantungan dan ketagihan kepada pemakai, oleh sebab itu narkoba tidak diperjual belikan secara bebas seperti yang tertera dalam UU RI No 22 / 1997 (Sasongko, 2017).

Terdapat 3 golongan jenis narkotika, yaitu narkoba I terdiri dari opium, ganja, koka. Narkoba II terdiri dari morfin dan fentanin dan narkoba III terdiri dari kodein. Terdapat 2 jenis golongan psikotropika juga

yaitu psikotropika I terdiri dari esketasi dan LSD, ada psikotropika II terdiri dari amphetamin. Terakhir ada zat adiktif seperti alkohol, nikotin, dan inhalansia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Objektif Pengedar Narkoba pada Remaja**

lingkungan pertemanan memegang peran cukup signifikan dalam membentuk kebiasaan individu. Terlebih pada usia remaja, kelompok pertemanan cenderung lebih berpengaruh ketimbang orangtua. Hal ini terjadi karena intensitas pertemuan dan interaksi antar keduanya lebih sering terjadi. Kesibukan masing-masing orangtua serta tuntutan peran ekonomi dalam sebuah lembaga keluarga adalah salah satu penyebab utama. Salah satu fungsi keluarga adalah memberikan perlindungan atau afeksi serta memberi perekonomian yang layak. Nampaknya hal ini akan sulit diwujudkan terutama pada keluarga dengan ekonomi menengah kebawah. Kesibukan pekerjaan pada orangtua memunculkan sebuah sekat antara orangtua dan anak sehingga fungsi afeksi, pengawasan, dan perlindungan akan sulit diwujudkan. Pada keluarga ekonomi menengah kebawah, orangtua cenderung focus terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi sehingga fungsi pengawasan terkesan longgar. Hal ini selaras dengan hasil dari penelitian yang menunjukkan bahwa semua informan menyembunyikan

identitasnya sebagai pengedar dan pemakai narkoba. Semua orangtua informan tidak mengetahui bahwa anaknya adalah seorang pemakai bahkan menjadi seorang bandar narkoba.

Himpitan ekonomi dan gaya hidup di kota besar seperti Surabaya memaksa sekelompok orang untuk menjadi pengedar narkoba demi mendapatkan uang dengan cara cepat dan dalam jumlah yang besar. Ini menjadi sebuah peluang bagi sebagian orang yang mengidamkan hidup berkecukupan. Salah satu informan penelitian mengungkapkan bahwa motivasi menjadi seorang bandar atau pengedar narkoba adalah keuntungan yang didapat dengan cara singkat. Informan sadar bahaya yang akan muncul akibat transaksi ini, namun mereka tetap melakukan demi memenuhi tuntutan hidup. Selain candu, narkoba menjadi alat bantu dalam meredam emosi dan melupakan masalah. Meskipun demikian, hal tersebut bukan satu-satunya alasan informan peneliti menggunakan narkoba. Beberapa informan mengungkapkan bahwa tidak ada motivasi khusus dalam melakukan transaksi ini. Semua dilakukan atas dasar penasaran dan coba-coba yang kemudian beralih menjadi seorang pecandu. Hal ini membuktikan bahwa lingkaran pertemanan menjadi akar dalam masalah penyimpangan yang dilakukan oleh remaja.

Usia rawan remaja menjadi seorang pemakai adalah pada jenjang Sekolah

Menengah Atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan melakukan penyimpangan tersebut pada usia Sekolah Menengah Atas. Hal ini dilakukan atas bujukan teman untuk mencoba macam-macam narkoba. Mereka yang tidak menggunakan narkoba didalam sebuah tongkrongan atau geng akan dilabeli sebagai anak cupu. Hal ini selaras dengan penelitian Purba menunjukkan bahwa Pendidikan responden yang melakukan perilaku menyimpang lebih sering dilakukan oleh remaja yang bersekolah SMA (sekolah menengah atas), karena dalam masa ini tingkat kenakalan remaja meningkat (Purba, 2015). Ini menunjukkan bagaimana pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba.

Penelitian yang sama dilakukan oleh (Ennett & Bauman, 2000) membahas mengenai jaringan sosial remaja dan resiko penggunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan adanya jaringan sosial yang muncul oleh pertemanan yang bersifat mengikat. Seperti halnya dalam penelitian ini, tiga dari empat informan mengungkapkan bahwa awal mula menggunakan narkoba adalah bujuk rayu teman. (Purba, 2015) juga menyebutkan salah satu faktor internal remaja melakukan penyimpangan adalah adanya rasa ingin dihargai dan dipuji. Informan yang menggunakan narkoba karena tidak ingin dilabeli sebagai seorang remaja cupu ingin

menunjukkan eksistensi dirinya dihadapan teman sepermainannya. Keinginan untuk dipandang dan dihargai adalah hal wajar dalam sebuah kelompok. Hal ini karena masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan eksistensi diri dalam jiwa manusia. Keinginan untuk terus mencaritahu hal baru adalah hal yang baik jika diimbangi dengan perilaku positif. Namun hal ini akan sangat berbahaya jika dilakukan dengan tindakan yang mengarah pada perilaku negatif.

Fenomena kenakalan remaja akibat pencarian jati diri ini berkaitan dengan kepercayaan dan ambisi pada remaja terhadap nilai yang terbentuk dalam diri individu. Berdasarkan Cloward dan Ohlin dalam teori *Differential Opportunity System* (Cloward & Ohlin, 2013) , kelompok pertemanan yang saling mempengaruhi dalam rangka mencari jati diri termasuk dalam *Reatreatist Subculture*. Hal ini dilakukan atas dasar ikatan pertemanan yang cukup kuat antar sesama anggota kelompok dalam pertemanan.

Selain *Reatreatist Subculture*, penelitian ini juga menemukan adanya jenis kelompok *Criminal Subculture* yang merupakan perilaku sub menyimpang dengan menyalahgunakan narkoba untuk kepentingan ekonomi. Satu dari empat informan menyatakan bahwa menjadi pengedar adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan penghasilan tanpa harus meminta kepada orangtua. Tekanan

ekonomi orangtua menimbulkan berbagai konflik dalam keluarga. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, informan menggunakan ganja sebagai obat penenang sekaligus bisnis yang cukup menggiurkan. Penghasilan yang didapat dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan konsumsi ganja. Tentu saja ini dilakukan tanpa sepengetahuan orangtua. Sosialisasi yang tidak sempurna dari orangtua menjadikan remaja rentan berperilaku menyimpang. Berbagai motivasi remaja melakukan penyimpangan sebagai pengguna narkoba dalam penelitian ini antara lain; keadaan mental dan emosi, masalah ekonomi, pengaruh lingkungan pertemanan, masalah keluarga, dan kondisi interpersonal dari masing-masing individu.

Walaupun demikian, secara garis besar dapat diketahui bahwa faktor penyebab utama remaja menjadi pengedar narkoba dalam penelitian ini adalah kondisi ekonomi dan pengaruh pertemanan. Ini dikarenakan motivasi awal dalam menggunakan narkoba adalah lingkungan pertemanan dan kondisi ekonomi yang menjadikan informan menjadi bandar dan pengedar. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian oleh (Sitorus, 2011) tentang Tinjauan Peredaran Narkotika di Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab banyaknya peredaran narkotika di Kabupaten Deli Serdang adalah faktor ekonomi. Tuntutan kebutuhan mendorong pengedar untuk

menjadikan transaksi jual beli narkoba sebagai mata pencaharian mereka.

Walaupun demikian, secara garis besar dapat diketahui bahwa faktor penyebab utama remaja menjadi pengedar narkoba dalam penelitian ini adalah kondisi ekonomi dan pengaruh pertemanan. Ini dikarenakan motivasi awal dalam menggunakan narkoba adalah lingkungan pertemanan dan kondisi ekonomi yang menjadikan informan menjadi bandar dan pengedar. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian oleh (Sitorus, 2011) tentang Tinjauan Peredaran Narkotika di Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab banyaknya peredaran narkotika di Kabupaten Deli Serdang adalah faktor ekonomi. Tuntutan kebutuhan mendorong pengedar untuk menjadikan transaksi jual beli narkoba sebagai mata pencaharian mereka.

## **B. Struktur dan Pola Jaringan Pengedar Narkoba pada Remaja**

Terbentuknya sebuah jaringan adalah respon terhadap adanya peran dan fungsi dari berbagai element dalam pengedaran narkoba. Jaringan ini akan terbentuk secara alami dan memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas ini akan mengikuti berdasarkan kebutuhan pengedar narkoba dalam aktivitas dan perannya. Peran tiap aktor akan berbeda tergantung bagaimana posisinya dalam struktur jaringan. Salah satu informan adalah seorang bandar yang dianggap cukup senior

karena memiliki usia dan *track record* yang lebih lama dalam menggunakan narkoba. Kehadirannya adalah sebagai agen untuk informan lain mengambil dan menjual kepada teman-temannya. Umumnya hubungan keuntungan bisnis narkoba semacam ini bergantung pada kepercayaan yang berbasis etnis, kekerabatan, pertemanan, dan referensi orang yang dipercaya.

Aktor	Peran dan Fungsi
Bandar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertugas melakukan stock barang</li> <li>2. Membantu pengedar mencari konsumen</li> <li>3. Melindungi pengedar dari pihak berwajib</li> <li>4. Menjaga kerahasiaan identitas pengedar</li> </ol>

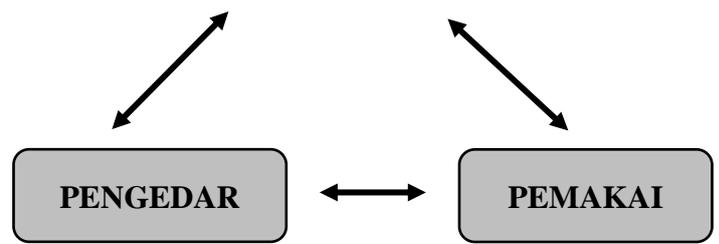
Pengedar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperluas jangkauan pasar</li> <li>2. Melindungi sesama pengedar dan pemakai</li> <li>3. Mencari kurir jika yang bersangkutan tidak dapat mengantarkan pesanan kepada konsumen</li> <li>4. Menjaga kerahasiaan identitas bandar dan pemakai</li> </ol>
Pemakai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga kerahasiaan identitas pengedar</li> </ol>

Pola yang cukup unik adalah pasar yang diciptakan oleh jaringan pengedar narkoba pada remaja ini adalah lingkup pertemanan. Masing-masing sadar bahaya dan sanksi yang akan diterima jika aparat keamanan berhasil meringkus mereka. Namun, hal tersebut tetap dilakukan dengan meminimalisir hukuman. Upaya tersebut dilakukan dengan menjual narkoba hanya kepada teman yang dekat atau dipercayai, tidak mau melakukan kontak fisik dengan pembeli yang tidak dikenal, sistem *Cash On Delivery* sebagai pilihan dalam transaksi.

Informan menjelaskan bahwa transaksi dibatasi hanya untuk orang-orang yang dikenal atau referensi dari teman pengguna lain. Hal ini untuk menghindari adanya pengeledahan dan penipuan yang dilakukan teman. Jika ada salah satu teman yang berhasil diringkus pihak berwenang, pelaku tidak akan menyeret nama baik teman yang lain. Hal ini dilakukan atas dasar solidaritas antar teman. Pelaku akan mengatakan bahwa barang tersebut digunakan atas kehendaknya sendiri. Dengan demikian, jaringan yang terbentuk tidak akan runtuh.

Selain pada teman sepermainan, transaksi dilakukan dengan metode COD yakni dengan meletakkan narkoba disuatu tempat tersembunyi. Informan konsisten tidak mau melakukan kontak fisik dengan pembeli karena ditakutkan hal tersebut adalah jebakan. Sehingga biasanya tiga puluh menit atau satu jam sebelum COD, pengedar akan datang ke lokasi tempat perjanjian untuk meletakkan barang tersebut. Selanjutnya informan akan menjauh untuk memastikan barang tersebut sampai ditangan pembeli. Abadinsky (1990) dalam Allum dan Siebert (2003), ciri dari organized crime antara lain adalah tidak berdaar pada ideologi, berorientasi pada uang dan kekuasaan, serta mencari perlindungan politik untuk melindungi aktivitas ilegalnya.

**BANDAR**



Bagan diatas menjelaskan bahwa setiap aktor memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki peran dan fungsi. Bandar akan melakukan transaksi kepada pengedari narkoba untuk selanjutnya diteruskan kepada pemakai. Bagi pemakai atau pengguna narkoba yang memilih untuk mengajak dan memperjualbelikan narkoba kepada teman lain, aktor tersebut akan berubah status menjadi pengedar. Sedangkan pengedar yang memperbanyak stock akan menjadi bandar bagi pengedar lain. Inilah yang akan mendasari terbentuknya sebuah jaringan pengedar baru.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana integrasi yang terbentuk secara alami oleh jaringan pengedar narkoba di oleh Remaja di Surabaya. Penelitian yang dilakukan (Ariesta, 2018) terkait pola jaringan pengguna tembakau gorila menunjukkan bahwa terbentuk tiga macam jaringan sosial dalam pengedaran tembakau tersebut. Ketiga jaringan tersebut adalah informal, jaringan baru, dan jaringan ekonomi. Jaringan informal akan terbentuk Ketika sesame anggota memiliki ikatan yang kuat. Seperti contoh diatas, jika ada satu orang yang ditangkap, tidak akan menyeret nama

lain demi keamanan Bersama serta keselamatan semua teman. Yang kedua adalah terbentuknya jaringan baru dengan mengajak teman sepermainan mencoba narkoba yang berakhir pada sebuah kondisi kecanduan. Ini akan memunculkan jaringan baru yang semakin luas dikalangan remaja. Sedangkan pada jaringan ekonomi, remaja menggunakan narkoba sebagai bisnis yang menjanjikan untuk kemudian merekrut pengguna lain untuk mengedarkan narkoba demi keuntungan ekonomi.

Tinggal di kawasan industrialisasi seperti Surabaya nampaknya menjadi sebuah keuntungan bagi orang-orang yang dapat memanfaatkan peluang. Hal ini juga yang menjadi salah satu latarbelakang informan mengedarkan narkoba. Kondisi ini didukung oleh maraknya warung kopi yang buka 24jam yang digunakan sebagai tempat transaksi oleh para pengedar dan pengguna. Keberadaan warung kopi tentunya menjadi tempat awalmula kelima informan berkenalan dengan dunia narkoba. Berkumpul di warung kopi menjadi rutinitas pengedar dan pemakai narkoba dalam berinteraksi. Interaksi yang rutin ini sebagai wadah memupuk kebersamaan dan intergrasi antar sesama. Hasil penelitian (Ariesta, 2018) menyebutkan bahwa adalah pola jaringan dapat terbentuk secara mudah melalui lingkungan pertemanan dimana sehari-harinya terjadi interaksi yang rutin. Salah satu informan menceritakan

pengalaman selama ditangkap pihak kepolisian. Pelaku yang masih berusia remaja diminta menghubungi orangtua namun memilih untuk menghubungi rekannya di warung kopi untuk memberitahukan kondisinya. Ini dilakukan sebagai wujud kesetiaan antar teman. Jaringan pengedar remaja ini memiliki kode dalam melakukan komunikasi. Ketika salah satu dari anggota tersebut menghubungi dan memanggil dengan sebutan ayah, ibu, mama, papa, dll, sudah dapat dipastikan bahwa ada salah satu yang berhasil diringkus pihak berwajib. Setelah mendapat panggilan tersebut, biasanya mereka membubarkan diri dari warung kopi. Orangtua yang akan datang menjemput atau membebaskan remaja pengedar narkoba ini biasanya bukan orangtua asli melainkan seseorang yang telah dibayar untuk menjadi wali.

Melihat fenomena peredaran narkoba yang dilakukan oleh remaja, dapat disimpulkan bahwa narkotika tidak dibatasi oleh pendidikan, pekerjaan, ekonomi, bahkan usia. Semua element masyarakat memiliki peluang yang sama dalam kemungkinan menyalahgunakan narkoba. Kelompok remaja adalah kelompok paling rentan penggunaan jarak panjang. Ini dikarenakan mereka masih memiliki waktu yang cukup panjang untuk mengkonsumsi narkoba.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa factor lingkungan dan ekonomi adalah faktor utama remaja melakukan penyimpangan berupa penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan Cloward dan Ohlin penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja Surabaya membentuk kelompok *Reatreatist Subculture* dan *Criminal Subculture*. *Reatreatist Subculture* terbentuk karena remaja pengguna masih dalam tahap pencarian jati diri, sedangkan *Criminal Subculture* terbentuk karena faktor ekonomi, uang, dan kekuasaan.

Jaringan sosial yang terbentuk dari pengedaran narkoba ini adalah jaringan informal karena terbentuknya sebuah integrasi antar pertemanan. Kedua dalah hadirnya jaringan kelompok baru dengan mengajak teman sepermainan lain untuk ikut mengkonsumsi narkoba, serta jaringan ekonomi yang melihat pengedaran narkoba sebagai bisnis yang menjanjikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abbott, T. (2015). Social and Personality Development. In *Routledge*. the Taylor & Francis e-Library.

Ardhani, M. I., Utomo, A. B., Putri, D. A., & Dkk. (n.d.). *Peran Pemerintah dalam Upaya Pencegahan Narkoba*. Prezi.Com.  
[https://prezi.com/\\_mcv5nwebdya/pera](https://prezi.com/_mcv5nwebdya/pera)

n-pemerintah-dalam-upaya-  
pencegahan-narkoba/

Ariesta, D. (2018). *Pola Jaringan Sosial Penggunaan Tembakau Gorila: Studi Atas Penggunaan Tembakau Gorila Pada Komunitas Remaja Di Ciputat, Tangerang Selatan*.

Cain, M., & Howe, A. (2008). *Women, Crime, and Social Harm Towards a Criminology for The Global Age*. Hart Publishing.

Christoforus, R. (2019). *BNN Sebut Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika Semakin Meningkat*. Kompas.

<https://yogyakarta.kompas.com/read/2019/06/26/11421691/bnn-sebut-penyalahgunaan-dan-peredaran-narkotika-semakin-meningkat>

Cloward, R. A., & Ohlin, L. E. (2013). *Delinquency and Opportunity A Study of Delinquent Gangs*. Taylor And Francis.

Cohen, A. K. (1955). *Delinquent Boys, The Culture of The Gang*.

Connolly, J. (1998). Illicit drug markets, systemic violence and victimisation. *Northern Ireland Quarterly*, 68(4).

Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si. & M.Zulherawan, S.Sos, M. S. S. (2020). *UPAYA TEORITIS PENANGGULANGAN KENAKALAN ANAK (JUVENILE DELIQUENCY)*. 36–55. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5\(01\).6383](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5(01).6383)

Eliasa, E. I. (2011). Kenakalan Remaja di SMP 6 Klaten. *Forum*, 5. [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318571/pengabdian/Microsoft+Word+-+Kenakalan+Remaja+\\_SMP+6+Klaten\\_n\\_.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318571/pengabdian/Microsoft+Word+-+Kenakalan+Remaja+_SMP+6+Klaten_n_.pdf)

Ennett, S. T., & Bauman, K. E. (2000). Adolescent Social Networks: Friendship Cliques, Social Isolates, and Drug Use Risk. *Improving Prevention Effectiveness*, January 2000, 83–92. [http://www.tanglewood.net/projects/teachertraining/Book\\_of\\_Readings/Enne](http://www.tanglewood.net/projects/teachertraining/Book_of_Readings/Enne)

tt.pdf

Hidayani, F. (2009). *Bahaya Narkoba* (C. Production (ed.)). Kenanga Pustaka Indonesia.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya, SE. & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Melani, A. (2019). *Data Surabaya: Jumlah Pemakai Narkoba di Kalangan Muda Cukup Tinggi*. Liputan 6. <https://surabaya.liputan6.com/read/4064317/data-surabaya-jumlah-pemakai-narkoba-di-kalangan-muda-cukup-tinggi#>

Monita, C. F. (2015). PELAKSANAAN KERJASAMA BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) DENGAN UNITED NATION OFFICE ON DRUGS AND CRIME (UNODC) DALAM PEMBERANTASAN PENGEDARAN NARKOTIKA DI INDONESIA (Studi Kasus Kawada

Masaru di Badan Narkotika Nasional  
Provinsi Sumatera Barat). *Skripsi*, 6 no  
2.

- Partodihardjo, D. S. (2010). *Kenali  
Narkoba & Musuhi  
Penyalahgunaannya*. Esensi.
- Purba, S. (2015). Potret Remaja Berperilaku  
Menyimpang di Kecamatan Mandau  
Kabupaten Bengkalis Duri. *JOM  
FISIP*, 2(2).
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence  
Perkembangan Remaja*.
- Sasongko, W. (2017). *Narkoba* (A. Kholiq  
(ed.)). Relasi Inti Media.
- Sitorus, J. R. (2011). *Suatu Tinjauan  
Tentang Peredaran Narkotika di  
Lingkungan Kabupaten Deli Serdang*.  
[http://repository.uma.ac.id/handle/123  
456789/3239](http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/3239)
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*.  
PT Tiara Wacana.
- Sugiyanto, C., & Winardi, R. D. (2019).  
Strategi Penelitian Etnografi.  
*Universitas Gadjah Mada, May 2018*,  
1–31.

The image features a large, light gray watermark of the UNESA logo. The logo consists of a stylized flame or leaf-like shape on the left and a central vertical element resembling a torch or a flame on the right, all set against a background of a book. The word "UNESA" is written in a large, bold, sans-serif font across the bottom of the logo.